

PENERAPAN MODEL CERITA ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN SIKAP AKHLAK TERPUJI SISWA KELAS V MIS TUHFATUL ATHFAL

Muqaddas* (Madrasah Ibtidaiyah Swasta, Tuhfatul Athfal)

*) Corresponding author: 1987.sukses@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.99>

Abstract: *This study aims to enhance awareness and transform the behavior of fifth-grade students at MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya through the implementation of Islamic storytelling methods. The background of this research is based on the phenomenon of declining morals among early childhood due to the influence of globalization and the lack of effective approaches in moral education. The method employed is Classroom Action Research (CAR), based on the model of Kemmis and McTaggart, using three cycles (planning, implementation, observation, and reflection) with 22 student participants. Data collection techniques include participatory observation, group discussions, and documentation. The results show significant improvements in each cycle: (1) Cycle I, students began showing interest in Islamic stories but remained passive in discussions; (2) Cycle II, students became more active in discussions and better understood moral values; (3) Cycle III, students were able to identify and confidently practice proper etiquette and morals in their daily routines. Descriptive qualitative data analysis revealed that the Islamic storytelling method effectively enhanced both cognitive understanding (values of honesty, responsibility) and affective attitudes (politeness, cooperation) among students. This success was supported by the use of visual media, structured discussions, and reflective applications. The conclusion of this research is that the Islamic storytelling method can serve as an innovative solution to develop Islamic character in students in an enjoyable and meaningful way. The implication is that teachers should integrate this method into moral education with a contextual approach*

Keywords: *Islamic Storytelling; Moral Education; Classroom Action Research; Behavioral Change;*

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku. Akhlak terpuji siswa kelas V di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya melalui penerapan metode cerita Islami. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena penurunan akhlak di kalangan anak usia dini akibat pengaruh globalisasi dan kurangnya pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pendidikan moral. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, digunakan dengan tiga siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi). dengan subjek 22 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada setiap siklus: (1) Siklus I, siswa mulai tertarik dengan cerita Islami tetapi masih pasif dalam diskusi; (2) Siklus II, siswa lebih aktif berdiskusi dan memahami nilai akhlak; (3) Siklus III, siswa mampu mengidentifikasi dan mempraktikkan adab dan moral yang baik dalam rutinitas harian dengan percaya diri. Analisis data kualitatif deskriptif mengungkapkan bahwa metode cerita Islami efektif meningkatkan pemahaman kognitif (nilai kejujuran, tanggung jawab) dan sikap afektif (sopan santun, kerjasama) siswa. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan media visual, diskusi terstruktur, dan refleksi aplikatif. Simpulan penelitian ini adalah metode cerita Islami dapat menjadi solusi inovatif untuk membentuk karakter islami siswa secara menyenangkan dan bermakna. Implikasinya, guru perlu mengintegrasikan metode ini dalam pembelajaran akhlak dengan pendekatan kontekstual.

Kata kunci: *Cerita Islami; Pendidikan Akhlak; Penelitian Tindakan Kelas; Perubahan Perilaku*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak anak usia dini di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi yang mempengaruhi moralitas anak-anak (McKenzie & Jensen, 2024). Fenomena penurunan akhlak di kalangan anak-anak ini sering kali dipicu oleh masuknya budaya asing yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan ajaran agama. Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Rambe dkk., 2023, sistem pendidikan yang ada masih belum sepenuhnya mampu memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak secara menyeluruh. Sebagian besar pendidikan moral masih terfokus pada aspek kognitif dan afektif, sementara pengembangan moral secara menyeluruh yang mencakup pembentukan karakter melalui pendekatan yang lebih terintegrasi belum optimal (Tian & Tang, 2025). Suhartono & Latifah, (2019) juga menunjukkan bahwa pengajaran akhlak yang efektif harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian ini berupaya menjembatani gap tersebut dengan mengeksplorasi penggunaan metode cerita Islami dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak mulia pada siswa di MIS Tuhfatul Athfal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode cerita Islami dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai akhlak mulia dan sekaligus memperbaiki efektivitas pembelajaran akhlak di Sekolah Dasar.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia dini, di antaranya penelitian yang dilakukan Ardiyanti, (2022) yang menyarankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan moral. kemudian dari Mulyani dkk. (2025) menyatakan bahwa dengan bercerita sahabat nabi mampu

meningkatkan antisiasme dalam belajar. Selain itu, Salsabila dkk. (2025) mengemukakan bahwa cerita dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai etika kepada anak-anak karena cerita dapat menggugah imajinasi dan membantu anak-anak memahami prinsip moral yang perlu mereka amalkan. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan cerita Islami yang spesifik sebagai pendekatan utama dalam mengajarkan akhlak mulia kepada siswa-siswi. Metode ini menekankan kisah-kisah dari tokoh-tokoh Islam seperti nabi dan sahabat yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan berakhlak mulia. Cerita Islami diharapkan lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak yang memiliki latar belakang agama Islam, serta lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai moral sesuai ajaran agama Islam yang mereka anut. Oleh karena itu, penelitian ini menambah dimensi baru dalam pendekatan pendidikan akhlak di sekolah dasar Islam yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter yang baik tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak, tetapi juga sangat memengaruhi interaksi sosial mereka dalam masyarakat (Hendrowibowo & Kristanto, 2024). Di lingkungan sekolah dasar, seperti yang ada di MIS Tuhfatul Athfal, banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesulitan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan selama ini dalam mengajarkan akhlak belum sepenuhnya efektif, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih menarik dan aplikatif (Gao & Wang, 2021; Hudson & Pruce, 2020). Salah satu solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode cerita Islami, yang dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah dicerna. Cerita Islami mengandung contoh-contoh akhlak mulia yang dapat dicontohkan oleh para nabi dan sahabat, yang relevan dengan kehidupan anak-anak (Yaroub dkk., 2019). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam interaksi dengan teman, guru, maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan akhlak di sekolah dasar.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa metode cerita Islami akan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak mulia pada anak karena cerita memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak. Cerita-cerita Islami, yang berisi kisah-kisah nyata dari kehidupan nabi dan sahabat, diyakini mampu memberikan contoh yang konkret dan aplikatif mengenai akhlak yang baik. Cerita tersebut tidak hanya menyampaikan moral, tetapi juga memperkenalkan anak-anak kepada nilai-nilai spiritual yang mengarah pada pembentukan karakter yang lebih baik (Dagli, 2021; Saeed & Khaled, 2024). Dengan mengangkat tokoh-tokoh islami sebagai contoh teladan, anak-anak dapat lebih mudah terhubung dengan cerita tersebut dan menginternalisasi

nilai-nilai yang ada di dalamnya. Asumsi ini juga didasarkan pada gagasan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pada cerita akan lebih memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Hanaris, 2023). Diharapkan, dengan menggunakan metode cerita Islami, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan moral tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk karakter yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam praktik pendidikan akhlak di kelas V MIS Tuhfatul Athfal (Mustafa dkk., 2022). Metode PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan secara langsung dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam setiap tahap tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini terdiri dari beberapa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan (Pandiangan, 2020). Dengan menggunakan PTK, diharapkan dapat tercipta perubahan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai akhlak mulia, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran akhlak. Selain itu, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk beradaptasi dan mengembangkan metode yang lebih efektif berdasarkan umpan balik langsung dari siswa (Mustafa dkk., 2022). Pendekatan ini diharapkan memberikan solusi yang lebih aplikatif dalam meningkatkan efektivitas pengajaran akhlak di sekolah dasar, dengan fokus pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang telah diajarkan melalui cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Setting

Penelitian ini mengimplementasikan metode Penelitian Tindakan Kelas di MIS Tuhfatul Athfal, sebuah institusi pendidikan dasar yang berlokasi di wilayah Kuala Dua, Sungai Raya. Subjek penelitian terdiri atas seluruh populasi siswa kelas V semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 22 orang, dengan distribusi gender 59.1% perempuan dan 40.9% laki-laki. Lokasi madrasah yang berada di zona transisi perkotaan-pedesaan menciptakan keragaman latar belakang sosio-ekonomi peserta didik.

Karakteristik siswa di kelas V menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa tampak kurang menunjukkan sikap akhlak terpuji, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru maupun teman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek afektif secara menyeluruh.

Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode cerita Islami sebagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa

terhadap nilai-nilai akhlak terpuji sekaligus mendorong internalisasi sikap tersebut dalam perilaku sehari-hari. Diharapkan melalui cerita-cerita Islami yang mengandung pesan moral dan teladan dari tokoh-tokoh Islam, siswa dapat lebih mudah memahami serta meneladani akhlak yang baik dalam kehidupan mereka.

2.2 Uraian secara umum

Pelaksanaan penelitian mengikuti tiga putaran siklus, dengan setiap siklus melibatkan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 40 menit, sehingga total waktu per siklus adalah dua jam pelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan guru sejawat di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya. Kolaborasi ini bertujuan untuk menjaga keobjektifan serta kemurnian data yang diperoleh di setiap tahap pelaksanaan tindakan, melalui observasi langsung dan evaluasi bersama terhadap proses pembelajaran (Lee dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah Metode Cerita Islami, yaitu metode yang menyampaikan materi melalui kisah-kisah Islami yang mengandung nilai-nilai akhlak terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, nilai-nilai kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama menjadi fokus penelitian ini. pemilihan metode ini didasarkan pada beberapa pertimbangan keunggulan, termasuk:

1. Cerita Islami memiliki daya tarik yang tinggi bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.
2. Pesan moral dalam cerita mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.
3. Membantu siswa memahami hubungan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari.
4. Dapat membentuk karakter siswa melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam cerita.

Kompetensi dasar yang dijadikan fokus dalam pembelajaran adalah: "Meneladani perilaku terpuji tokoh-tokoh dalam cerita Islami sebagai upaya menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari." Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan baik dalam aspek kognitif (pemahaman siswa terhadap nilai akhlak) maupun afektif (sikap nyata siswa dalam keseharian).

2.3 Siklus I

1. Perencanaan

Pada Siklus I, indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: "Siswa mampu memahami isi cerita Islami yang mengandung nilai-nilai akhlak terpuji serta menunjukkan sikap jujur, tanggung jawab, dan menghargai teman dalam aktivitas pembelajaran." Rencana pembelajaran disusun dengan pendekatan

pembelajaran yang menyenangkan melalui Metode Cerita Islami. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi, meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak, serta mendorong siswa untuk menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun skenario pembelajaran dalam siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih satu cerita Islami yang mengandung nilai akhlak terpuji, seperti kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW.
2. Guru membacakan atau menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif, sambil menyisipkan pertanyaan untuk memancing partisipasi siswa.
3. Setelah cerita selesai, siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan pesan moral dalam cerita.
4. Setiap kelompok diminta mencatat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita disertai ilustrasi praktik nyata penerapannya dalam aktivitas sehari-hari.
5. Beberapa kelompok dipersilakan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
6. Guru memberikan penguatan, klarifikasi, dan motivasi kepada siswa terkait pentingnya menerapkan akhlak terpuji.
7. Guru dan kolaborator menggunakan lembar observasi untuk menilai pemahaman dan sikap siswa selama pembelajaran.

Melalui perencanaan ini, diharapkan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, memahami nilai-nilai akhlak dalam cerita, dan mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif.

2. Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2025, pada jam pelajaran ke-2 dan ke-3 (2×40 menit). Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, lalu menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu, yaitu memahami dan meneladani nilai akhlak terpuji dari cerita Islami. Guru membangun suasana menyenangkan agar siswa tertarik mengikuti kegiatan.

b. Penyampaian Cerita Islami

Guru menyampaikan cerita Islami pilihan, yaitu tentang kejujuran Rasulullah SAW. Cerita disampaikan secara ekspresif dan diselingi pertanyaan untuk menjaga fokus siswa.

c. Grup Diskusi

Siswa dibagi menjadi enam kelompok kecil. Setiap kelompok berbicara tentang cerita, menuliskan prinsip moral yang terkandung di dalamnya, dan menuliskan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan.

d. Presentasi Hasil Diskusi

Dua kelompok dipilih untuk menyampaikan temuan pembicaraan mereka, dan kelompok lain memberikan tanggapan. atau tambahan, dengan tetap menjaga sikap sopan dan saling menghargai.

e. Penguatan dan Penilaian

Guru memberikan penguatan terkait nilai-nilai akhlak yang dibahas. Selama kegiatan berlangsung, guru dan teman kolaborator melakukan observasi terhadap pemahaman siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran.

3. Refleksi

Hasil yang diamati selama Siklus I menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan terhadap cerita Islami yang disampaikan. Mereka terlihat antusias mengikuti cerita dan diskusi kelompok. Nilai-nilai akhlak yang disampaikan dalam cerita cukup mudah dipahami, dan beberapa siswa mulai menunjukkan sikap sopan dan bertanggung jawab dalam diskusi. Namun, masih ditemukan beberapa catatan penting untuk diperbaiki:

- a. Beberapa siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya secara lisan.
- b. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- c. Siswa belum sepenuhnya memahami cara mengaitkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Waktu diskusi belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan analisis reflektif terhadap temuan siklus pertama, dirumuskan beberapa penyempurnaan untuk implementasi pada Siklus II sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi dan peran aktif kepada siswa yang pasif dalam diskusi.
- b. Menyediakan pertanyaan pemandu agar siswa lebih mudah mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata.
- c. Memberikan contoh konkret sikap akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan peran guru dalam membimbing jalannya diskusi agar semua siswa dapat terlibat.

Siklus I menunjukkan bahwa pendekatan cerita Islami efektif dalam menarik perhatian siswa dan mengajarkan nilai akhlak terpuji, sejalan dengan penelitian Lee dkk. (2023) yang menekankan kekuatan cerita dalam pendidikan moral. Namun, beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi, kemungkinan karena rasa tidak percaya diri

(Vygotsky, 1978), yang mengharuskan pendekatan yang lebih inklusif dan pemberian pertanyaan pemandu. Selain itu, meskipun nilai dalam cerita dipahami, siswa masih kesulitan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sebuah tantangan yang dibahas oleh Lapsley & Narvaez (2006). Optimalisasi waktu diskusi juga diperlukan agar pemahaman siswa dapat lebih mendalam dan aplikatif. Dengan perbaikan-perbaikan ini, diharapkan Siklus II dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai akhlak siswa.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pada Siklus II pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak semakin meningkat, dan sikap positif mulai terlihat dalam keseharian siswa.

2.4 Siklus II

1. Perencanaan

Pada Siklus II, indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: "Siswa mampu lebih aktif dalam berdiskusi dan mampu menunjukkan sikap yang lebih terpuji, seperti jujur, bertanggung jawab, dan saling menghargai dalam interaksi sosial mereka."

Siklus I digunakan sebagai inspirasi untuk memperbaiki Siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan termasuk:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok
- b. Memberikan contoh konkret tentang penerapan 1. prinsip moral yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Menyediakan waktu lebih banyak untuk diskusi kelompok agar semua anggota kelompok dapat berpartisipasi.

Skenario Daftar materi yang diajarkan di Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru memilih cerita Islami yang berbeda, tetapi tetap mengandung pesan moral yang relevan, seperti kisah kejujuran dalam perniagaan atau kesabaran dalam menghadapi cobaan.
- b. Guru menyampaikan cerita secara menarik, menggunakan berbagai media (misalnya gambar atau video pendek) untuk memperkuat pemahaman siswa.
- c. Setelah menyimak cerita, Siswa dibagi lagi ke dalam grup kecil untuk berbicara tentang nilai-nilai yang dapat diambil dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kelompok-kelompok kemudian dipersilakan Memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berbicara tentang hasil diskusi mereka dengan cara yang lebih terorganisir.
- e. Guru melakukan observasi untuk menilai keterlibatan siswa, baik dalam percakapan kelompok maupun dalam menyampaikan pendapat secara langsung.

- f. Guru memberikan penguatan dan motivasi tambahan kepada siswa yang masih pasif atau kesulitan berinteraksi.

Dengan perencanaan ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan dapat menunjukkan perilaku akhlak yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2025, pada jam pelajaran kedua dan ketiga (masing-masing 40 menit). Adapun tahapan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan dan Penjelasan Awal

Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, kemudian mengingatkan kembali tujuan pembelajaran sebelumnya tentang nilai akhlak dalam cerita Islami. Guru juga menjelaskan pentingnya meningkatkan sikap positif dan menghargai sesama dalam pembelajaran ini.

2. Penyampaian Cerita Islami

Guru menyampaikan cerita Islami yang berbeda, seperti kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW dalam berdagang. Cerita ini disampaikan menggunakan media gambar atau video yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami alur cerita dan nilai-nilai akhlak yang ada.

3. Diskusi Kelompok dan Pemberian Tugas

Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-4 siswa. Mereka diminta untuk mendiskusikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam cerita tersebut dan memberikan contoh bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setiap kelompok diberikan waktu lebih banyak untuk berdiskusi dan mengorganisir presentasi mereka.

4. Presentasi dan Tanggapan

Setiap kelompok memberikan presentasi di depan kelas tentang temuan diskusi mereka, dan kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan yang konstruktif. Guru memastikan bahwa diskusi berkonsentrasi pada nilai-nilai moral yang terpuji.

5. Penilaian dan Observasi

Guru dan kolaborator melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek partisipasi aktif, kerjasama, pemahaman nilai akhlak, dan kemampuan berbicara di depan kelas.

3. Refleksi

Hasil observasi dari Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri. Selain itu, mereka mulai belajar mengaitkan prinsip-prinsip yang dipelajari dengan keadaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki di masa depan:

- a. Beberapa siswa masih membutuhkan waktu lebih untuk dapat mengungkapkan pendapat mereka secara jelas dan sistematis.
- b. Meskipun mereka telah belajar lebih banyak, beberapa siswa masih cenderung menjadi pasif dalam diskusi kelompok besar.
- c. Beberapa kelompok masih memerlukan bimbingan dalam menyusun presentasi yang lebih terstruktur dan mendalam.
- d. Berdasarkan temuan ini, berikut adalah Siklus III akan melakukan perbaikan:
- e. Menyediakan waktu lebih banyak untuk diskusi kelompok agar setiap anggota dapat berbicara.
- f. Meningkatkan bimbingan selama diskusi, untuk memastikan setiap siswa aktif dan terlibat.

Siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dan pemahaman mereka terhadap nilai akhlak, yang didorong oleh perbaikan yang dilakukan, seperti pemberian waktu lebih untuk diskusi kelompok dan penggunaan media visual dalam penyampaian cerita. Berdasarkan observasi, sebagian besar siswa lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka, serta lebih mampu mengaitkan prinsip moral dengan kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan penelitian Yudkin dkk. (2021) yang menekankan pentingnya penerapan nilai moral dalam konteks nyata. Meskipun demikian, beberapa siswa masih kesulitan mengungkapkan pendapat dengan jelas dan sistematis, serta ada kecenderungan untuk menjadi pasif dalam diskusi kelompok besar (O'Hara dkk., 2011). Oleh karena itu, peningkatan bimbingan selama diskusi dan menyediakan lebih banyak waktu bagi setiap anggota kelompok untuk berbicara sangat penting untuk memastikan partisipasi yang lebih merata, seperti yang diusulkan oleh Vygotsky & Cole (1978) dalam teori interaksi sosialnya. Dengan perbaikan ini, diharapkan Siklus III dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Memberikan lebih banyak contoh konkret dalam menghubungkan nilai akhlak dengan Dengan perbaikan ini, diharapkan Siklus III dapat lebih optimal kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah bagi siswa untuk memahaminya. dalam meningkatkan pemahaman dan sikap akhlak terpuji siswa.

2.5 Siklus III

1. Perencanaan

Siklus III dirancang sebagai tahap penyempurnaan dari pelaksanaan sebelumnya. Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada siklus ini adalah: "Siswa mampu mengidentifikasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman cerita Islami, serta menunjukkan sikap aktif, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain." Perencanaan difokuskan pada:

- a. Memaksimalkan partisipasi seluruh siswa dalam diskusi dan presentasi.
- b. Memberikan bimbingan lebih intensif dalam penyusunan materi diskusi dan penguatan sikap akhlak.
- c. Meningkatkan pemahaman nilai akhlak secara aplikatif dalam konteks kehidupan siswa.

Skenario pembelajaran pada Siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan cerita Islami yang lebih kompleks dan relevan, misalnya kisah kedermawanan sahabat Nabi.
- b. Guru memberikan penekanan pada pesan moral dan aplikasi akhlak terpuji dalam kehidupan nyata.
- c. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi cerita dan menuliskan contoh nyata penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah, rumah, dan masyarakat.
- d. Setiap siswa diwajibkan menyumbangkan pendapatnya dalam kelompok, dan satu per satu ditugaskan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergiliran.
- e. Guru memberikan umpan balik langsung dan melakukan penguatan terhadap nilai-nilai akhlak yang muncul dalam diskusi.
- f. Observasi dilakukan untuk menilai peningkatan pemahaman dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal **20 Januari 2025**, pada jam pelajaran ke-2 dan ke-3 (2 × 40 menit). Berikut adalah tahap-tahap pelaksanaannya:

a. Pembukaan dan Penguatan Materi

Guru membuka pembelajaran dengan mengajak siswa mengingat kembali nilai-nilai akhlak dari siklus sebelumnya dan menanyakan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai tersebut selama satu minggu terakhir. Hal ini bertujuan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

b. Penyampaian Cerita Islami

Guru menyampaikan kisah Islami yang mengandung nilai akhlak terpuji seperti tolong-menolong, sabar, dan tawakal. Cerita disampaikan menggunakan media gambar dan intonasi suara yang ekspresif agar menarik perhatian siswa.

c. Diskusi Kelompok dan Tugas Aplikatif

Siswa dibagi dalam kelompok dengan tugas mendiskusikan pesan moral dari cerita, lalu menuliskan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru berkeliling dan memberikan bimbingan pada setiap kelompok agar diskusi lebih terarah.

d. Presentasi dan Refleksi

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Seluruh anggota diwajibkan menyampaikan bagian dari materi, sehingga semua siswa memiliki pengalaman berbicara di depan kelas. Kelompok lain diminta memberikan tanggapan atau pertanyaan secara santun.

e. Penguatan dan Penilaian

Guru memberikan apresiasi terhadap partisipasi siswa dan menekankan pentingnya konsistensi dalam menerapkan akhlak terpuji. Guru dan kolaborator mencatat perkembangan sikap siswa berdasarkan lembar observasi, termasuk keberanian, kerjasama, dan pemahaman.

3. Refleksi

Hasil observasi dan evaluasi pada Siklus III menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari segi pemahaman nilai akhlak maupun partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa catatan refleksi sebagai berikut:

- a. Pemahaman siswa terhadap nilai akhlak terpuji semakin dalam, terlihat dari contoh-contoh konkret yang mereka berikan dalam diskusi dan tugas.
- b. Keaktifan dan kepercayaan diri meningkat, semua siswa berhasil berkontribusi dalam diskusi kelompok maupun presentasi.
- c. Kerjasama antaranggota kelompok terjalin lebih baik, dengan pembagian tugas yang lebih merata.

Secara keseluruhan, pembelajaran melalui metode cerita Islami terbukti efektif dalam:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak terpuji.
- b. Menumbuhkan sikap positif, percaya diri, dan tanggung jawab dalam belajar.
- c. Menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Siklus III menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap nilai akhlak terpuji serta partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan presentasi. Hal

ini sejalan dengan tujuan untuk mengoptimalkan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemberian bimbingan yang lebih intensif dalam diskusi dan pembagian tugas yang lebih merata, yang meningkatkan kerjasama antaranggota kelompok. Sebagai tambahan, pendekatan cerita Islami yang lebih kompleks, seperti kisah kedermawanan sahabat Nabi, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penerapan nilai moral dalam konteks nyata (Bermejo & Sanchez, 2009; Schürmann dkk., 2025; Waller dkk., 2011). Dalam penelitian pendidikan, penerapan metode seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa (Miles dkk., 2024), serta memberikan pengalaman berbicara di depan kelas yang lebih merata. Meskipun ada kemajuan, penting untuk terus memperhatikan penguatan konsistensi dalam penerapan nilai akhlak untuk mempertahankan dampak positif yang sudah terlihat. Dengan tercapainya indikator keberhasilan dan perbaikan dalam Siklus III, penelitian ini dapat dianggap selesai dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran moral siswa.

Dengan tercapainya indikator keberhasilan dan perbaikan yang signifikan di Siklus III, maka **penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita Islami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap akhlak terpuji siswa kelas V di MIS Tuhfatul Athfal Sungai Raya. Cerita-cerita Islami yang disampaikan mengandung nilai-nilai moral yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mampu membuat mereka lebih antusias dan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek kognitif siswa, di mana mereka tidak hanya mampu memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, tetapi juga dapat menjelaskan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perubahan positif pada aspek afektif dan perilaku siswa. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih menghormati guru, membantu teman, dan menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Peningkatan ini tercermin dalam partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Islami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami bukan hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman moral siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia mereka. Metode ini terbukti menjadi strategi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih baik di kalangan siswa.

REFERENSI

- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(2).
- Bermejo, M., & Sanchez, A. (2009). Improving learning experience: Detection of team roles in a discussion forum. *Proceedings of the International Conference on e-Learning, ICEL, 2009-Janua*, 52–60.
- Dagli, C. (2021). Metaphor, Symbol, and Parable in the Qur'an. Dalam *The Routledge Companion to the Qur'an*. <https://doi.org/10.4324/9781315885360-20>
- Gao, D., & Wang, D. (2021). Rethinking "Basic Issues" in Moral Education. *ECNU Review of Education*, 4(4), 707–726. <https://doi.org/10.1177/2096531120950322>
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11.
- Hendrowibowo, L., & Kristanto, W. (2024). Parental Involvement in Character Education of Young Children. *International Journal of Early Childhood Learning*, 31(1), 1–23. <https://doi.org/10.18848/2327-7939/CGP/v31i01/1-23>
- Hudson, N. F., & Pruce, J. R. (2020). We are all students: The moral courage project as a model for transdisciplinary experiential learning. Dalam *Diverse Pedagogical Approaches to Experiential Learning: Multidisciplinary Case Studies, Reflections, and Strategies*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42691-0_8
- Lee, A. V. Y., Teo, C. L., & Ong, A. (2023). A Step toward Characterizing Student Collaboration in Online Knowledge Building Environments with Machine Learning. *31st International Conference on Computers in Education, ICCE 2023 - Proceedings*, 2, 815–824.
- McKenzie, J., & Jensen, L. A. (2024). The globalization and localization of moral values: A cultural-developmental study of adolescents and their parents. *International Journal of Behavioral Development*, 48(2), 179–189. <https://doi.org/10.1177/01650254231222418>
- Miles, S., Pope, D., & Ciannella, C. (2024). Helping students to learn and grow. *Phi Delta Kappan*, 105(5), 13–18. <https://doi.org/10.1177/00317217241230779>
- Mulyani, D. K., Fendi, R. S., Handayani, S. E., Bela, P. S., & Andini, N. (2025). Penguatan Akhlak Mulia Anak melalui Edukasi Islami Berbasis Roleplaying Cerita Sahabat Nabi di TPA An-Najid Desa Bandar Abung, Lampung Utara, Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 463–470.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., & Lestariningsih, N. D. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian tindakan kelas dalam pendidikan olahraga. *Insight Mediatama*.
- O'Hara, K., Reis, P., Esteves, D., Brás, R., & Branco, L. (2011). Science, Sport and Technology-a contribution to educational challenges. *Electronic Journal of e-Learning*, 9(1), 87–97.
- Pandiangan, A. P. B. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa).

Deepublish.

- Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).
- Saeed, N. B. M., & Khaled, N. A. (2024). Characteristics of Behavioral Traits Derived from The Story of Moses (Peace Be Upon Him) as Depicted in Surah Al-Qasas. *Quranica*, 16(2 Special), 110–144.
- Salsabila, D. Y., Susanti, D., Ayu, D. R., Hardi, Y. O., & Ahlina, N. R. (2025). Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 9–18.
- Schürmann, V., Bodemer, D., & Marquardt, N. (2025). Applying debriefings in the context of higher education: How joint reflection fosters students' collaborative problem solving. *Social Psychology of Education*, 28(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09991-3>
- Suhartono, S., & Latifah, N. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tian, X., & Tang, Y. (2025). The Long-Term Impact of Moral Education on College Students' Psychological Well-Being: A Longitudinal Study Revealing Multidimensional Synergistic Mechanisms. *Behavioral Sciences*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/bs15020217>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Waller, B. M., Hope, L., Burrowes, N., & Morrison, E. R. (2011). Twelve (not so) angry men: Managing conversational group size increases perceived contribution by decision makers. *Group Processes and Intergroup Relations*, 14(6), 835–843. <https://doi.org/10.1177/1368430211407099>
- Yaroub, A., Zuhair, M., & Sahib, N. A. (2019). Enhancing islamic concepts through English children's literature: Al-Ibtala, the test of patience | Mejorando los conceptos islámicos a través de la literatura infantil Inglesa: Al-Ibtala, the test of patience. *Opcion*, 35(Special Is), 1489–1504.
- Yudkin, D. A., Gantman, A. P., Hofmann, W., & Quoidbach, J. (2021). Binding moral values gain importance in the presence of close others. *Nature Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-021-22566-6>